

Kecerdasan Buatan dalam Konteks Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Bahasa

Artificial Intelligence in the Context of the Independent Curriculum in Language Learning

Lindriana Safitri¹

¹ Universitas Jambi

Corresponding author : lindrianasafitri@gmail.com

ABSTRAK

Dalam dunia pendidikan integrasi AI dalam kurikulum merdeka dapat menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa yang lebih menarik, relevan, dan berdaya guna bagi setiap siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di masa depan di mana kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. subjek dalam penelitian ini yaitu studi Pustaka dengan mencari jurnal yang terindex sinta dengan judul yang relevan dengan penelitian ini. Pendekatan studi pustaka melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber perpustakaan, seperti buku referensi, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang terkait dengan permasalahan yang sedang diselidiki metode yang digunakan yaitu penelitian kualitatif penelitian ini berfokus pada kecerdasan buatan ChatGPT dalam konteks kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa. ChatGPT dalam hal ini digunakan dalam pembelajaran di era kurikulum merdeka, kurikulum yang berpusat pada siswa. Penggunaan ChatGPT bisa dijadikan sebagai salah satu media yang dapat digunakan siswa dalam pembelajaran menulis, memudahkan siswa menemukan ide-ide atau pokok permasalahan namun dalam hal ini peran guru harus tetap ada untuk mengecek kebenaran data yang diberikan karena keterbatasan dan akurasi dalam ChatGPT juga harus dipertimbangkan. Kecerdasan buatan ChatGPT dalam konteks kurikulum merdeka dapat dijadikan salah satu inovasi dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan literasi, pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan penguasaan teknologi. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan siswa yang paham akan teknologi akan lebih mudah dalam menemukan ide atau topik permasalahan namun hal ini haruslah diiringi dengan pemikiran yang kritis sehingga siswa dan guru tidak menerima secara gamblang dari informasi yang diberikan oleh kecerdasan buatan. Dengan adanya kecerdasan buatan bisa memudahkan siswa dalam menulis namun tetap harus dalam pengawasan guru.

Kata Kunci: Kecerdasan Buatan, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Bahasa

Korespondensi:

Lindriana Safitri. Universitas Jambi. Jl. Jambi-Muaro Bulian No. KM. 15 Mendalo Darat, kec. Jambi Luar Kota Kab. Muaro Jambi, Jambi. Email: lindrianasafitri@gmail.com Mobile: 0822-6953-4647

LATAR BELAKANG

Pada era globalisasi dan revolusi industri 4.0, teknologi telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, integrasi teknologi telah menjadi suatu keharusan, terutama dengan berkembangnya Kecerdasan Buatan (AI - Artificial Intelligence). AI menawarkan potensi revolusioner dalam pendidikan, memungkinkan guru dan siswa untuk mengakses sumber daya belajar yang tak terbatas, mendukung pengajaran dan pembelajaran yang personal, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan yang relevan dengan abad ke-21.

Terlepas dari sejumlah tantangan yang ada, masa depan pendidikan dalam era digital menunjukkan potensi yang sangat menjanjikan. Kemajuan teknologi digital yang terus berkembang, seperti big data, machine learning, dan metaverse, diharapkan mampu mengubah pendidikan menjadi lebih personal, efisien, dan menarik (Khansulivong et al., 2022). Selain itu ketika lembaga pendidikan beradaptasi dengan era digital, mereka perlu memberikan perhatian khusus pada peningkatan sumber daya manusia, peningkatan kualitas layanan, dan manajemen keuangan untuk memastikan kelangsungan mereka (Hidayat et al., 2022). Kecerdasan buatan atau Artificial Intelligence (AI) adalah suatu bidang dalam ilmu komputer yang bertujuan untuk menciptakan program komputer yang dapat meniru kemampuan intelektual manusia. Kecerdasan buatan memiliki beberapa karakteristik, seperti kemampuan pengambilan keputusan, pemrosesan logika, dan adaptasi terhadap situasi yang berubah.

Kecerdasan buatan memiliki tujuan utama dalam menciptakan mesin yang mampu belajar, memahami, merencanakan, dan beradaptasi sehingga dapat menyelesaikan tugas-tugas secara mandiri. John McCarthy adalah salah satu ilmuwan yang mengenalkan teori dari kecerdasan buatan pada tahun 1956 semenjak ada teori John McCarthy, bidang kecerdasan buatan semakin berkembang pesat. AI mencakup beragam teknik dan pendekatan, termasuk sistem pakar (expert system), visi komputer (computer vision), pembelajaran mesin (machine learning), pengolahan bahasa alami (natural language processing), dan fuzzy logic. Kolaborasi dari berbagai metode ini memungkinkan AI untuk melakukan tugas yang semakin kompleks. Dengan perkembangan inovasi teknologi dan sistematisasi yang terus berkelanjutan, AI semakin memiliki aplikasi luas di berbagai sektor. Perkembangan inilah yang termasuk penggunaan

dalam otomotif, sektor keuangan, perawatan kesehatan, serta pendidikan. Konteks pembelajaran, AI digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses pembelajaran (Maulidia et al., 2023).

Artificial Intelligence atau kecerdasan buatan adalah ilmu pengetahuan manusia yang berkembang pesat di era digital saat ini. Kemampuan Artificial Intelligence dalam memproses dan menganalisa data lebih cepat dan efisien dibandingkan manusia menjadi alasan utama mengapa teknologi ini semakin diminati dan digunakan di berbagai bidang, termasuk dalam dunia pendidikan (Suciati et al., 2023). Kecerdasan buatan atau artificial intelligence (AI) adalah program komputer yang dirancang dan dibangun untuk dapat meniru kecerdasan manusia, termasuk kemampuan pengambilan keputusan, logika, dan karakteristik kecerdasan lainnya (Karyadi, 2023).

Pendidikan selalu terhubung dengan peraturan dan kebijakan yang bertujuan positif, yaitu untuk memahami, mengembangkan teknologi pendidikan dalam proses belajar mengajar, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta menanggulangi tantangan yang mendorong budaya inovasi teknologi (Bellei & Munoz, 2023). Kehadiran teknologi Kecerdasan Buatan (AI) di bidang pendidikan perlu diterima secara positif oleh kalangan akademisi, menganggapnya sebagai salah satu alat yang dapat meningkatkan kreativitas pembelajaran dan mendukung transformasi digital (Kisno et al., 2023). Menurut Sufyan dan Ghofur (2022) Sistem Kecerdasan Buatan atau Artificial Intelligence (AI) adalah suatu perangkat komputer yang memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas yang umumnya memerlukan kecerdasan manusia. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi telah mengubah sejumlah aspek kehidupan, termasuk metode belajar dan pengajaran. Peran kecerdasan buatan kini atau Artificial Intelligence (AI) semakin muncul dalam aktivitas pembelajaran di lembaga pendidikan, baik itu di sekolah maupun perguruan tinggi (Mulianingsih et al., 2020)

Kurikulum Merdeka merupakan konsep kurikulum yang memberikan kebebasan yang lebih besar kepada sekolah dan guru dalam merancang kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan lokal, nasional, dan global. Dalam pembelajaran bahasa, Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi integrasi Kecerdasan Buatan. Integrasi ini memungkinkan penggunaan teknologi AI untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam menentukan materi pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kearifan lokal masing-masing daerah (Safar, 2022: 32). Dengan kata lain, model kurikulum ini berfokus pada konsep pembelajaran yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan zaman guna mendorong perkembangan kreativitas serta pemikiran kritis pada siswa. Syadzili dkk, (2021: 43) menjelaskan bahwa pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengakomodasi aspek emosional, sosial, dan keterampilan hidup yang diperlukan dalam masyarakat modern. Aspek tersebut turut berpengaruh pada pengembangan kreativitas dan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memperkuat sistem pendidikan Indonesia, menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dan mampu bersaing secara global.

Salah satu aspek yang harus dihadapi adalah penggunaan teknologi komunikasi dan informasi dalam pelaksanaan pembelajaran (Mustafa et al., 2019). Pengajaran bahasa dalam era digital memiliki tantangan baru yang terus berkembang. Satu dari problema yang signifikan adalah bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa di lingkungan digital yang semakin rumit. Pembelajaran bahasa yang disesuaikan dengan kebutuhan individual menjadi kunci untuk mencapai efektivitas pembelajaran. AI mampu memberikan pengalaman belajar yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, menjadikannya alat yang berharga dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa. Pengajaran bahasa dalam era digital memiliki tantangan baru yang terus berkembang. Satu dari problema signifikan adalah bagaimana meningkatkan efektivitas pembelajaran bahasa di lingkungan digital yang semakin rumit. Salah satu teknologi yang semakin umum digunakan dalam lingkungan pendidikan adalah Chat GPT (Generative Pre-Trained Transformer). Dengan menerapkan Chat GPT dalam konteks pendidikan, sekolah dapat memanfaatkan kemampuannya untuk meningkatkan minat belajar siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja akademik mereka secara keseluruhan. Aplikasi ini menggunakan algoritme AI untuk mensimulasikan percakapan dengan siswa, memberikan respons instan terhadap pertanyaan, penjelasan, dan panduan mereka. Pendekatan percakapan ini menciptakan pengalaman belajar yang menarik yang menyerupai komunikasi waktu nyata dengan tutor atau teman sebaya, menumbuhkan rasa keterlibatan dan pembelajaran aktif (Mubarak & Diantoro, K, 2024).

ChatGPT adalah model bahasa besar yang menggunakan deep learning untuk memproses dan menghasilkan teks bahasa alami. Model-model ini dilatih dengan jumlah data teks yang besar, memungkinkan mereka untuk mempelajari nuansa dan kompleksitas bahasa manusia. ChatGPT telah menunjukkan kemampuan untuk menjawab pertanyaan akademis yang sulit dan memberikan respons yang akurat dan dapat diandalkan (Susnjak, 2022). Meskipun terdapat peluang menarik, penerapan ChatGPT dalam pembelajaran juga menghadapi beberapa hambatan, seperti (1) kekhawatiran mengenai keandalan dan akurasi informasi yang dihasilkan oleh ChatGPT; (2) aspek keamanan dan privasi menjadi perhatian utama karena interaksi antara peserta didik dan ChatGPT dapat mengungkapkan informasi pribadi atau sensitif; (3) keterbatasan dalam pemahaman konteks dan kurangnya pengetahuan domain khusus dapat membatasi efektivitasnya dalam memberikan bantuan yang relevan dalam pembelajaran (Nailus & Hasanudin, 2023). ChatGPT memiliki kekuatan yang besar untuk memajukan akademisi dan kepastakawanan dengan cara baru. Namun, penting untuk mempertimbangkan bagaimana menggunakan teknologi ini secara bertanggung jawab dan etis agar dapat bekerja bersama melalui teknologi ini untuk meningkatkan kualitas

pekerjaan untuk menciptakan pengetahuan ilmiah baru dan mendidik para profesional masa depan (Lund & Wang, 2023).

Meskipun menguntungkan dalam sektor pendidikan, AI mempunyai kelebihan dan kekurangannya sendiri. Keuntungannya, manusia dapat menyelesaikan permasalahan rumit dengan efisiensi dan efektivitas waktu serta data. Di sisi lain ternyata AI menjadi ancaman bagi manusia pada sektor lapangan pekerjaan (Serdianus & Saputra, 2023). Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana integrasi AI dalam Kurikulum Merdeka dapat menciptakan pengalaman pembelajaran bahasa yang lebih menarik, relevan, dan berdaya guna bagi setiap siswa, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa di masa depan. Dalam konteks pendidikan, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas bagaimana AI dapat diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan relevan. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan responsif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan studi pustaka melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber perpustakaan, seperti buku referensi, artikel, catatan, dan berbagai jurnal yang terkait dengan permasalahan yang sedang diselidiki (Sari & Asmendri, 2020, p. 44). Pencarian sumber data atau referensi, seperti buku, artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, baik yang bersifat penelitian maupun non-penelitian, menjadi langkah awal dalam penelitian. Karya ilmiah dari penulis buku, akademisi, intelektual, dan pakar di bidang kecerdasan buatan dalam hal ini ChatGPT dijadikan sebagai literatur untuk pengumpulan data. Literatur yang dipilih sebagai sumber data menjadi bahan kajian yang komprehensif bagi peneliti. Selanjutnya, dilakukan analisis kritis terhadap sumber data yang telah dipilih. Adapun Langkah-langkah penelitian studi pustaka ini mengacu pada karya Nasution, Yaswinda & Maulana (2019) (Pitaloka et al., 2021; Purwati et al., 2022) adalah sebagai berikut:

Gambar 1.1 langkah-langkah penelitian studi pustaka



Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini mengambil jurnal yang terindex sinta dengan judul yang hampir mirip dengan penelitian ini. Adapun judul penelitian yang digunakan sebagai studi pustaka yaitu jurnal dengan judul “Aktivasi Argumentasi Melalui Model Pembelajaran Provokatif-Interaksial dengan Optimalisasi Kecerdasan Buatan ChatGPT pada Kelas Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Airlangga” yang terbit di jurnal <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>, judul penelitian “Rasionalitas Implementasi Chat GPT dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah” yang terbit di jurnal <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>, judul penelitian “Implementasi Kecerdasan Buatan ChatGPT dalam Pembelajaran” yang terbit di jurnal <https://www.jptam.org/index.php/jptam/index>. Untuk artikel yang berkaitan dengan kurikulum Merdeka mengambil jurnal dengan judul “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0” yang terbit di jurnal <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>, dan judul “Artificial Intelligence and Academic Ethics in The Era of Merdeka Belajar : How Are Students' Responses?” yang terbit di jurnal <https://ejournal.undikma.ac.id/index.php/jurnalkependidikan/index>. Untuk mendeskripsikan hasil temuan dan pembahasan yang nantinya ditarik kesimpulan maka peneliti mengacu pada buku Sugiyono (2015) terkait cara *mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data sampai penarikan kesimpulan* (Suharmawan, 2023).

HASIL PENELITIAN

ChatGPT yang merupakan singkatan dari *Generative Chat Pre-Trained Transformer* adalah model bahasa alami yang dikembangkan oleh Open AI dengan tujuan utama menghasilkan teks manusia yang berkualitas tinggi dan kohesif. Mode bergaya percakapan adalah mode yang disajikan dari ChatGPT. Dengan kata lain, model NLP dapat menghasilkan respon yang masuk akal berdasarkan pengetahuan tentang bahasa yang diperolehnya dan input dalam bentuk pertanyaan, pernyataan, atau instruksi. ChatGPT juga dapat memperbaiki jawaban yang salah karena itu menggunakan learning. Oleh karena itu, sebagai instrumen pembelajaran ChatGPT memungkinkan peserta didik menerima respons langsung terhadap jawaban mereka, yang membantu mereka memahami apakah respons itu benar atau tidak berdasarkan bagaimana jawaban mereka disesuaikan oleh ChatGPT. Dengan adanya ChatGPT memungkinkan peserta didik memahami materi yang diajarkan lebih baik dan lebih rinci daripada cara

tradisional.

Cara penggunaan ChatGPT dapat diakses melalui google chrome lalu ketikkan <https://chat.openai.com/auth/login> di bar pencarian untuk memudahkan penggunaan ChatGPT sebaiknya masuk menggunakan akun google yang sudah tertaut setelah masuk masukan pertanyaan yang diinginkan setelah memberikan pertanyaan makan secara otomatis ChatGPT langsung menjawab pertanyaan. Dengan adanya respon atau umpatan balik secara cepat dari ChatGPT merupakan salah satu inovasi kecerdasan buatan yang dapat digunakan sebagai salah satu referensi kecerdasan buatan di era kurikulum Merdeka khususnya dalam pembelajaran Bahasa.

Di era kurikulum merdeka saat ini siswa di menjadi pusat dalam pembelajaran di mana siswa diharapkan bisa menemukan permasalahan dan memecahkan permasalahan itu. Dengan adanya kecerdasan buatan yaitu ChatGPT dapat memudahkan siswa mencari referensi atau ide-ide yang akan mereka gunakan hal ini sejalan dengan studi pustaka yang saya lakukan pada penelitian Subargo et al., (2023) menyatakan bahwa ChatGPT dapat membantu referensi tematik secara cepat, lengkap, dan jelas. Hasil referensi yang didapatkan melalui ChatGPT digunakan menjadi bahan dalam berdebat dengan pola menyerang dan bertahan. ChatGPT mempunyai cara kerja hanya dengan memasukkan perintah teks dalam chatbot, kemudian secara cepat dapat menghasilkan respons teks yang diambil berdasarkan pengetahuannya. Selanjutnya juga dengan penggunaan ChatGPT dalam konteks argumentasi dalam diskusi dapat dipertanggungjawabkan melalui penelusuran referensi menggunakan ChatGPT. ChatGPT menyediakan tautan referensi yang langsung dapat diakses dengan cepat, sehingga dengan dukungan referensi tersebut, mahasiswa dapat memberikan respon cepat dalam berdiskusi.

Dalam pembelajaran bahasa khususnya dalam menulis ChatGPT dapat digunakan sebagai pencari referensi yang relevan selain itu kecerdasan buatan dapat digunakan untuk memilih topik penulisan dengan memanfaatkan teknologi maka hasil yang dicari akan lebih banyak dan mudah untuk diakses. Namun kecerdasan buatan bukanlah sesuatu yang harus kita terima secara gamblang melainkan kita membutuhkan pemikiran yang kritis untuk bisa menerima dan menyerap informasi yang diberikan karena kecerdasan buatan dalam hal ini ChatGPT tidak selamanya memberikan jawaban yang tepat karena informasi yang kurang memadai dan keterbatasan konteks. Hal ini sejalan dengan penelitian bahwa pemikiran secara alami masih tetap digunakan dalam kegiatan menulis dalam penelitian ini mengatakan bahwa teknologi kecerdasan buatan yang meniru proses berpikir manusia tidak dapat benar-benar menggantikan peran manusia dalam menghasilkan karya tulis ilmiah berkualitas. Kreativitas, kemampuan menganalisis dan interpretasi, pemahaman mendalam terhadap konteks, keunikan gaya penulisan, dan pemikiran kritis menggunakan logika merupakan hal-hal yang secara alami dimiliki seorang penulis dan tidak bisa diperoleh dari produk ChatGPT. Namun, teknologi yang mengiringi proses penulisan tentu saja dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas karya tulis ilmiah. Penting untuk menjaga keseimbangan antara penggunaan teknologi dan keterampilan penulisan manusia.

Sejalan dengan ini pemanfaatan chat GPT sangat diminati untuk membantu menyelesaikan tugas mahasiswa data ini diperoleh berdasarkan studi pustaka yang menjelaskan bahwa Penyusunan karya tulis yang memerlukan waktu lama dalam proses berpikir dan berkreasi dari mencari kerangka berpikir hingga kesimpulan membuat banyak resah mahasiswa. Hal ini yang menyebabkan banyak mahasiswa menjadi senang akan kemudahan yang diberikan chatGPT untuk menjadi teman pembuatan karya tulis.

Pada era teknologi ini Masyarakat diminta untuk mampu menyelesaikan masalah atau dinamika yang memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan, sama halnya dengan dunia Pendidikan dengan adanya perkembangan kurikulum diharapkan semua siswa dapat beradaptasi dengan teknologi sehingga dapat memanfaatkannya dalam konteks pembelajaran. Pada saat ini di Indonesia hampir seluruh satuan Pendidikan mengadaptasi kurikulum Merdeka Dimana siswa diminta untuk kritis dalam memecahkan persoalan serta mampu menggunakan teknologi. Kurikulum merdeka hadir sebagai jawaban atas terjadinya transformasi komprehensif pada keseluruhan aspek, terutama tuntutan sumber daya manusia yang mampu bersaing dan beradaptasi. Pembelajaran yang bersifat monoton menjadi penghalang bagi siswa untuk menunjukkan kemampuan serta kompetensinya. Hal ini sejalan dengan penelitian tentang relevansi kurikulum Merdeka pada pembelajaran abad 21 di mana dikatakan bahwa di era teknologi bukan hanya guru yang dituntut padam akan ilmu teknologi tetapi siswa juga harus paham dengan teknologi karena pada kurikulum Merdeka semua pembelajaran itu berpusat kepada siswa. Maka dari itu dengan memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan ChatGPT pada kurikulum Merdeka khususnya dalam pembelajaran Bahasa dapat membantu siswa dan memudahkan siswa dalam menerima informasi dan membuat mereka lebih mudah menemukan permasalahan-permasalahan serta dapat memicu siswa untuk bisa berpikir kritis dan dapat mengkomunikasikan hal-hal baru yang ditemukan dengan baik.

PEMBAHASAN

Kecerdasan Buatan ChatGPT

ChatGPT adalah sistem AI yang memungkinkan orang berinteraksi melalui percakapan berbasis teks. ChatGPT bermanfaat untuk pembelajaran karena dapat menerjemahkan bahasa, memberikan saran, meningkatkan hasil, dan berfungsi sebagai sumber belajar interaktif. Itu juga membantu siswa menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Sangat penting untuk memastikan bahwa sumber informasi ChatGPT dapat dipercaya dan akurat saat menggunakannya sebagai alat pembelajaran. Untuk membantu siswa memahami berbagai topik, ChatGPT harus

digunakan dengan hati-hati. Meskipun ChatGPT dapat memberikan jawaban, guru harus tetap mengawasi siswa mereka agar mereka tidak mengandalkan jawaban itu secara keseluruhan; sebaliknya, mereka harus disarankan untuk mencari informasi tambahan dalam literatur lain.

Terlepas dari kemudahan penggunaannya, ChatGPT memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya termasuk kemampuan untuk memberikan hasil yang sama dengan yang dilakukan oleh manusia; kemampuan untuk memberikan umpan balik kepada pendidik dan peserta didik tentang masalah yang perlu diperbaiki, seperti kesalahan ketik dan tata bahasa; dan kemampuan untuk menyimpan pengetahuan yang luas, yang mampu memberikan informasi yang relevan untuk dipelajari. Kekurangan ChatGPT dalam pembelajaran mencakup banyak hal. Pertama, ChatGPT tidak dapat membedakan dengan jelas antara fakta dan opini, yang membuat pendidik berhati-hati saat menggunakannya untuk memberikan informasi. Kedua, interaksi dengan ChatGPT hanya dapat dilakukan dengan tulisan, sehingga tidak dapat membentuk hubungan emosional seperti interaksi antara manusia. Ketiga, ChatGPT dapat memberikan jawaban yang tidak tepat atau kurang memadai. Terakhir, ChatGPT dapat membantu dan memberikan umpan balik, tetapi tidak dapat menggantikan interaksi manusia, terutama antara guru dan siswa. Oleh karena itu, menjaga hubungan yang kuat antara guru dan siswa tetap penting dalam proses pembelajaran.

Potensi Aplikasi Chat GPT menawarkan kesempatan yang luar biasa untuk mengatasi masalah minat belajar yang rendah dengan menyediakan lingkungan belajar yang interaktif dan personal. Aplikasi ini menggunakan algoritme kecerdasan buatan untuk mensimulasikan percakapan dengan siswa dan memberikan panduan dan penjelasan secara instan. Metode percakapan ini meningkatkan keterlibatan dan pembelajaran aktif dengan menyediakan pengalaman belajar yang menarik yang menyerupai komunikasi langsung dengan guru atau teman sebaya.

Penggunaan ChatGPT dapat digunakan pada model pembelajaran provokatif-interaksial atau yang Dalam model pembelajaran provokatif-interaksial atau PPI, ChatGPT dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran melalui kecerdasan buatan. "OpenAI ChatGPT", yang didasarkan pada data media digital, dapat membantu siswa menemukan referensi topik lebih cepat, lengkap, dan jelas. Berdebat dengan pola menyerang dan bertahan menggunakan hasil referensi yang diperoleh dari ChatGPT. Cara ChatGPT bekerja adalah dengan memberi chatbot perintah teks, yang kemudian dapat menghasilkan respons teks berdasarkan pengetahuannya sendiri. Dengan memberi chatbot perintah yang tepat, siswa dapat menemukan dengan cepat informasi tentang topik penelitian mereka. Hal ini dapat membantu siswa melakukan pencarian cepat saat berbicara karena diskusi ini didesain dengan pola kelompok, maka pembagian tugas dapat dilakukan, antara argumentator yang sedang berdebat dengan anggota grup yang lain dalam mencari referensi (Subargo et al., 2023).

Dalam pembelajaran menulis, penggunaan ChatGPT menghadirkan beberapa tantangan, seperti perlu memeriksa kembali jawaban yang diberikan. Kekhawatiran tentang penggunaan aplikasi mempengaruhi pendidikan, terutama pembelajaran bahasa tulis. ChatGPT masih perlu ditingkatkan untuk menulis esai ilmiah meskipun dapat membuat esai tentang berbagai topik. Namun, kehadiran kecerdasan buatan di dunia pendidikan dapat mendorong para pendidik untuk mempertimbangkan kembali metode pengajaran dengan memberikan tugas-tugas yang membutuhkan pemikiran kritis dan pemecahan masalah di luar kemampuan kecerdasan buatan. Kecerdasan buatan dapat menjadi saingan manusia sendiri jika terus berkembang.

Dalam penulisan karya ilmiah, kecerdasan buatan seperti ChatGPT juga dapat digunakan. Studi studi pustaka yang menggunakan ChatGPT sebagai alat bantu menulis untuk memilih topik yang memanfaatkan kecerdasan buatan telah menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan ini dapat membantu dan memberikan saran yang bermanfaat. Namun, penting untuk mempertahankan kemampuan berpikir kritis saat menulis karya ilmiah. Dalam mengatasi keterbatasan pengetahuan dan konteks ChatGPT sebaiknya penulis melakukan observasi yang mendalam terkait topik atau permasalahan yang ditemukan. Selain itu perlu juga pemikiran yang kritis dan koreksi terhadap jawaban-jawaban yang diberikan oleh ChatGPT. Dalam hal ini sangat penting dalam menjaga keseimbangan tentang penggunaan teknologi dengan keterampilan menulis oleh yang alami oleh manusia. Hal ini sejalan juga dengan penelitian studi pustaka bahwa dalam penggunaan ChatGPT memerlukan inovasi dan pengawasan dalam penggunaan kecerdasan buatan, karena hasil dari ChatGPT ini tidak bisa langsung diaplikasikan dalam sebuah bentuk tulisan dalam pembelajaran khususnya dalam penulisan karya ilmiah tingkat akurasi yang masih kurang dan tingkat plagiarisme yang masih tinggi juga merupakan salah pertimbangan bahwa penulis harus melakukan parafrase atau mengecek kebenaran data yang diberikan. Seperti yang dijelaskan oleh Guleria et al., (2023) bahwa dalam penggunaan ChatGPT sebaiknya hanya boleh dilakukan dalam peningkatan ragam kerangka dan Bahasa.

Kurikulum Merdeka

Kurikulum berasal dari kata "*curriculum*" di Inggris, yang dalam bahasa Yunani berarti jarak tempuh lari. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan, dan mekanisme ini mengatur pelaksanaan pendidikan atau KBM. Kurikulum di berbagai negara, termasuk Indonesia, dipengaruhi oleh perubahan zaman. Filosofi, budaya, ilmu pengetahuan, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan masyarakat adalah dasar pengembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan nasional Indonesia telah berubah berkali-kali sejak tahun 1945. Pengembangan kurikulum berhasil jika sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus praktis, relevan, fleksibel, dan efektif. Siswa dan pendidik memainkan peran penting dalam pengembangan kurikulum. Fokus pengembangan kurikulum Indonesia adalah peningkatan akses dan pengembangan diri siswa. Pemerintah berusaha

mendidik siswa untuk menjadi mandiri melalui kurikulum. Konsep Kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA), yang dibuat pada tahun 1984, menekankan pentingnya partisipasi siswa. Pada tahun 1994, perhatian diberikan pada peran guru dalam strategi pembelajaran kreatif. Kurikulum 2006 dan 2013 meningkatkan pengetahuan tingkat tinggi dan pembelajaran berpusat pada siswa.

Kurikulum "Merdeka Belajar" diusulkan oleh Kemendikbud Ristek RI untuk mengembangkan bakat siswa. Kurikulum ini menantang pembelajaran yang monoton dan pembatasan dalam konsep kurikulum; metode pembelajaran di luar kelas memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka. Kurikulum ini bertujuan untuk menumbuhkan siswa yang aktif, bekerja sama, dan mandiri. Inovasi ini membuat belajar menjadi menyenangkan, tanpa membebani guru dan siswa terlalu banyak. Siswa diberi kebebasan untuk tumbuh dalam keterampilan dan kualitas yang diharapkan. Selain itu, kurikulum ini meningkatkan literasi, pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan penguasaan teknologi. Dalam peran mereka sebagai fasilitator, guru harus menyusun metode belajar yang sesuai dengan kurikulum. Untuk menerapkan "Merdeka Belajar", harus berkomitmen, mandiri, dan mampu mewujudkannya. Kurikulum ini tidak memaksa seseorang untuk mencapai tujuan tertentu; namun, inovasi dalam pembelajaran membutuhkan waktu. Siswa memperoleh keterampilan mereka tidak hanya di ruang kelas, tetapi juga melalui lingkungan belajar yang mereka buat sendiri.

Dalam dunia Pendidikan penerapan kecerdasan buatan juga tidak luput dalam hal ini kecerdasan buatan dapat di manfaatkan baik bagi siswa ataupun mahasiswa dan guru maupun dosen. Terlebih lagi pada saat ini pembelajaran menggunakan kurikulum Merdeka yang merupakan kurikulum yang berpusat pada siswa. Kurikulum Merdeka Belajar adalah bentuk penilaian kurikulum 2013. Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, menurut situs web Kemdikbud, sehingga siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuan mereka (Lie, 2022). Jika siswa memiliki waktu yang cukup untuk mempelajari konsep dan memperkuat kemampuan mereka, pembelajaran akan berhasil (Heppy S & Bagja, 2022).

Konsep kurikulum merdeka belajar bebas adalah sebagai berikut (Heppy S & Bagja, 2022): 1) Pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk membangun soft skill dan karakter yang sesuai dengan profil siswa Pancasila. 2) Fokus pada materi esensial, sehingga ada waktu untuk pembelajaran mendalam tentang kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan pelajaran mereka sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Menurut Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka, beberapa keuntungan dari penggunaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai berikut: Materi menjadi lebih sederhana, lebih mendalam, dan fokus pada materi yang paling penting (Aditya, 2022). Oleh karena itu, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar lebih mendalam dan tidak terburu-buru, dan guru memiliki kebebasan untuk mengajar sesuai dengan tahap perkembangan dan capaian peserta didik mereka. Sekolah juga dapat mengubah kurikulum sesuai dengan satuan pendidikan dan peserta didik. Pembelajaran melalui proyek lebih relevan dan interaktif karena memungkinkan siswa berpartisipasi lebih aktif dan mempelajari masalah nyata.

Kurikulum merdeka baik siswa maupun guru di Indonesia saat ini sangat penting dalam pendidikan. Ini sangat terkait dengan proses pembelajaran sebagai upaya siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka (afektif, kognitif, dan psikomotorik). Dengan demikian, pendidikan akan menghasilkan generasi muda yang unggul, mampu, dan mampu (Muali et al., 2020). Dalam hal ini peran kecerdasan buatan bisa diadaptasi oleh kurikulum merdeka karena bisa dijadikan sebagai inovasi dalam pembelajaran khususnya dalam pembelajaran bahasa. Kurikulum merdeka yang berpusat pada siswa, dengan siswa yang paham akan ilmu teknologi dan bisa memanfaatkan kecerdasan buatan maka akan membuat siswa lebih memudahkan siswa menentukan topik-topik pembahasan sehingga pembelajaran bisa lebih menarik.

Salah satu kelebihan dari kecerdasan buatan adalah kemampuan untuk melakukan proses pembelajaran dan beradaptasi (Jaya et al., 2018). Berangkat dari hal itu, kecerdasan buatan atau AI dalam pembelajaran dianggap sangat penting untuk posisi guru yang adaptif dalam perubahan zaman. Terlepas dari banyak stereotip, ada kemungkinan bahwa sistem revolusi industri 4.0, seperti Internet of Things, IoT, big data, robot, dan kecerdasan buatan atau AI, akan menghapus sebagian besar pekerjaan manusia di dunia ini. Namun, ada kemungkinan bahwa revolusi industri 4.0 akan bersatu dengan revolusi pendidikan, khususnya kecerdasan buatan atau AI. Dengan adanya kecerdasan buatan dalam pembelajaran guru haruslah tetap mementingkan pemikiran yang kritis dari siswa, guru juga harus mengecek kebenaran informasi yang diberikan dari kecerdasan buatan.

KESIMPULAN

Di era teknologi ini semua hal dengan mudah dapat diakses salah satunya dengan adanya kecerdasan buatan yang semakin memudahkan segala urusan dalam hal ini juga tidak luput dari dunia Pendidikan. Kecerdasan buatan ChatGPT dalam konteks kurikulum merdeka dapat dijadikan salah satu inovasi dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka bertujuan untuk meningkatkan literasi, pengetahuan, keterampilan, perspektif, dan penguasaan teknologi. Dengan memanfaatkan kecerdasan buatan siswa yang paham akan teknologi akan lebih mudah dalam menemukan ide atau topik permasalahan namun hal ini haruslah diiringi dengan pemikiran yang kritis sehingga siswa dan guru tidak menerima secara gamblang dari informasi yang diberikan oleh kecerdasan buatan. Dengan adanya kecerdasan buatan bisa memudahkan siswa dalam menulis namun tetap harus dalam pengawasan guru. Dalam artikel ini masih banyak kekurangan mengenai kecerdasan buatan dalam konteks kurikulum merdeka dalam pembelajaran Bahasa

maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk bisa memperluas cakupan relevansi penggunaan kecerdasan buatan dalam konteks kurikulum merdeka baik dibidang pembelajaran Bahasa atau dibidang lainnya.

REFERENCES

- Aditya, R. (2022, Juli 6). *Apa itu Kurikulum Merdeka Belajar? Ketahui Penjelasan Keunggulan dan Karakteristik Utamanya*. *suara.com*. <https://www.suara.com/news/2022/07/06/064500/apa-itu-kurikulum-merdeka-belajar-ketahui-penjelasan-keunggulan-dan-karakteristik-utamanya>
- Bellei, C., & Munoz, G. (2023). Models of regulation, education policies, and changes in the education system: a long-term analysis of the Chilean case. *Journal of Educational Change*, 24(1), 49-76.
- Guleria, A., Krishan, K., Sharma, V., & Kanchan, T. (2023). ChatGPT: ethical concerns and challenges in academics and research. *The Journal of Infection in Developing Countries*, 17(09), 1292-1299. <https://doi.org/10.3855/jidc.18738>
- Hidayat, R., Alliyah, S., & Dewi, N. G. (2022). *Financial inclusion, intellectual capital, and msme performance with business age as moderating variable*.
- Heppy S, A., & Bagja, K. (2022, Juli 6). *Kurikulum Merdeka Belajar: Penjelasan, Konsep, Keunggulannya yang Perlu Diketahui*. *INews.ID*. <https://www.inews.id/news/nasional/kurikulum-merdeka-belajar-penjelasan-konsep-keunggulannya-yang-perlu-diketahui>
- Karyadi, B. (2023). Pemanfaatan kecerdasan buatan dalam mendukung pembelajaran mandiri. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 8(02), 253-258.
- Khansulivong, C., Wicha, S., & Temdee, P. (2022, January). Adaptive of new technology for agriculture online learning by metaverse: a case study in faculty of agriculture, national university of Laos. In *2022 Joint International Conference on Digital Arts, Media and Technology with ECTI Northern Section Conference on Electrical, Electronics, Computer and Telecommunications Engineering (ECTI DAMT & NCON)* (pp. 428-432). IEEE.
- Kisno, K., Fatmawati, N., Rizqiyani, R., Kurniasih, S., & Ratnasari, E. M. (2023). Pemanfaatan teknologi artificial intelligences (ai) sebagai respon positif mahasiswa pialud dalam kreativitas pembelajaran dan transformasi digital. *IJIGAE: Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education*, 4(1), 44-56.
- Lie, A. (2022, Februari 14). *Inovasi Kurikulum Merdeka*. *kompas.id*. <https://www.kompas.id/baca/artikel-opini/2022/02/14/inovasi-kurikulum-merdeka>.
- Lund, B. D., & Wang, T. (2023). *Chatting about ChatGPT: how may AI and GPT impact academia and libraries?*. *Library Hi Tech News*.
- Muali, C., Wibowo, A., Hambali, H., Gunawan, Z., & Hamimah, I. (2020). Pesantren Dan Millennial Behaviour: Tantangan Pendidikan Pesantren Dalam Membina Karakter Santri Milenial. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 131-146. <https://doi.org/10.37758/jat.v3i2.225>
- Maulida, S. Z., Aidha, F. A., & Khoirunnisa, K. (2023). Psikolinguistik, neurolinguistik, dan metafora kognitif komputer dalam perkembangan bahasa teknologi kecerdasan buatan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 110-121. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11734>
- Mubarak, R., & Diantoro, K. (2024). Mempersiapkan siswa smk PGRI 4 Jakarta menuju revolusi industri 5.0 dengan literasi baca tulis menggunakan chat gpt. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 1-9. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i1.590>
- Mulianingsih, F., Anwar, K., Shintasiwi, F. A., & Rahma, A. J. (2020). Artificial intelligence dengan pembentukan nilai dan karakter di bidang pendidikan. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 4(2), 148-154. <http://dx.doi.org/10.21043/ji.v4i2.8625>
- Mustafa, M. N., Hermandra, H., & Zulhafizh, Z. (2019). Teachers' strategies to design media to implement communicative leaning in public schools. *Journal of Educational Sciences*, 3(1), 13-24. <http://dx.doi.org/10.31258/jes.3.1.p.13-24>
- Nailus, S., & Hasanudin, C. (2023, November). Implementasi ChatGPT sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Society 5.0. In *Seminar Nasional Daring Sinergi* (Vol. 1, No. 1, pp. 593-604).
- Pitaloka, D. L., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1696-1705. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.972>
- Purwati, P., Darisman, D., & Faiz, A. (2022). Tinjauan Pustaka: Pentingnya Menumbuhkan Nilai Toleransi dalam Praksis Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3729-3735. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2733>
- Safar, M. P. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka Lembaga Pendidikan Islam Praksis Sekolah Alam School of Universe (SoU) Parung Bogor* (Doctoral dissertation, Islamic State University KH Prof. Saifudin Zuhri).
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1), 41-53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Serdianus, S., & Saputra, T. (2023). Peran artificial intelligence ChatGPT dalam perencanaan pembelajaran di era revolusi industri 4.0. *Masakan Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(1), 1-18. <https://orcid.org/0000-0003-4504-1781>

- Subargo, Y. L., Satrio, P., & Abni, S. R. N. (2023). Aktivasi Argumentasi Melalui Model Pembelajaran Provokatif-Interaksial dengan Optimalisasi Kecerdasan Buatan ChatGPT pada Kelas Bahasa Indonesia Mahasiswa Universitas Airlangga. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 420-433. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11777>
- Suciati, S., Faridi, A., Mujiyanto, J., & Arifani, Y. (2023, June). Artificial intelligence application dalam pembelajaran speaking: Persepsi dan solusi. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 6, No. 1, pp. 1111-1115).
- Sufyan, Q. A. Y., & Ghofur, A. (2022). Pemanfaatan Digitalisasi Pendidikan Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 62-71. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6531>
- Susnjak, T. (2022). ChatGPT: The end of online exam integrity?. *arXiv preprint arXiv:2212.09292*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2212.09292>
- Suharmawan, W. (2023). Pemanfaatan Chat GPT dalam dunia pendidikan. *Education Journal: Journal Educational Research and Development*, 7(2), 158-166. <https://doi.org/10.31537/ej.v7i2.1248>
- Syadzili, M.F.R., Hariadi, dkk. (2021). *Implementasi dan problematika merdeka belajar*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Veddayana, C., Romadhon, S., Aldresti, F., & Suyono, S. (2023). Rasionalitas implementasi chat gpt dalam pembelajaran keterampilan menulis karya ilmiah. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 443-452. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11778>